

BAB III

DATA DAN DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat Lapas Klas I Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas I Kedungpane Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berfungsi untuk menampung para narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang sedang menjalani proses pemasyarakatan dan para tahanan yang sedang menunggu proses peradilan. Sebagai lembaga yang berperan merawat dan membina narapidana, Lapas turut andil dalam menyadarkan narapidana agar kelak ketika sudah keluar dari Lapas mampu berinteraksi dan berintegrasi kembali dengan masyarakat (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang merupakan pindahan dari Lapas lama yang beralamat di Jl. Dr. Cipto No. 62, Mlaten, Semarang. Pemindahan Lapas ini karena pertimbangan tata ruang kota dan mengingat situasi dan kondisi, ketertiban dan keamanan. Tepatnya pada tanggal 13 Maret 1993 Lapas Klas I Kedungpane Semarang di resmikan oleh Ismail Saleh, SH yang saat itu

menjabat sebagai Menteri Kehakiman RI. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km.4 Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.2 Letak Geografis Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

Secara geografis letak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sangat strategis karena cukup jauh dengan suasana keramaian kota, sehingga sangat cocok untuk melaksanakan pembinaan bagi warga binaan. Adapun letak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Anyar Gondoriyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Lapas wanita Semarang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Semarang Boja
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Rejomulyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.3 Visi, Misi, Motto, Tujuan dan Sasaran Lapas Klas 1 Kedungpane

Semarang

1. Visi

Menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

2. Misi

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- b. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
- c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- d. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan keterlibatan stakeholder (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3. Motto

Lapas Kedungpane BERTEMAN

- Bersih
- Tertib
- Aman

- Nyaman

4. Tujuan

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberi perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dalam rangka melancarkan proses penyidikan, penentuan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
- c. Memberikan hak asasi perlindungan tahanan atau para pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan bahan bukti pada tingkat penyidikan, penentuan dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan keputusan pengadilan (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

5. Sasaran

- a. Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang.

b. Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya juga bagi terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut:

- 1) Isi lambang pemasyarakatan lebih rendah dari pada kapastas.
- 2) Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamtib.
- 3) Meningkatkan secara bertahap jumlah warga binaan yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- 4) Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.
- 5) Semain banyak jenis-jenis institusi sesuai kebutuhan berbagai jenis atau golongan warga binaan.
- 6) Seacara bertahap perlindungan warga binaan yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
- 7) Persentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sama dengan persentase di masyarakat.
- 8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.

- 9) Lembaga pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara.
- 10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat kedalam lembaga pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam lembaga pemasyarakatan (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.4 Fungsi dan Tugas Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

1. Fungsi

Melaksanakan kebijakan di bidang pemasyarakatan, perawatan warga binaan dan pembinaan terhadap warga binaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Tugas

Adapun tugasnya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan warga binaan dan anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian warga binaan dan anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.

- e. Melakuakn urusan tata negara rumah tangga negara (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.5 Fasilitas (Sarana dan Prasarana) Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

Bentuk bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang adalah Pavilium, yang dibangun diatas tanah seluas 45.636 M² dengan luas bangunan 13.073 M². Sedangkan bangunan-bangunan yang berada di komplek Lapas antara lain:

1. Ruang kepala
2. Ruang kantor berlantai dua
3. Ruang aula serbaguna
4. Ruang kunjungan, pembinaan dan keamanan
5. Blok narapidana dan tahanan, yang terdiri dari 12 Blok (daya tampung 530 orang) yaitu:
 - a. Blok A dan B (tempat hunian bagi Narapidana Narkoba)
 - b. Blok C, D dan E (tempat hunian untuk Narapidana Umum)
 - c. Blok F, G, dan H (tempat hunian tahanan)
 - d. Blok I (tempat hunian tipikor)
 - e. Blok J (blok tipikor)
 - f. Blok K (tempat pengasingan dan teloris)
 - g. Blok L (blok tipikor)
6. Tempat Ibadah (Masjid dan Gereja)

7. Ruang poliklinik
8. Ruang ketrampilan kerja
9. Pos jaga atas 7 unit dan pos jaga bawah 4 unit
10. Ruang dapur dan gudang
11. Lapangan sarana olah raga
12. Rumah dinas pegawai

Daya tampung yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sebanyak 1260 orang. Jumlah Blok yang dimiliki sebanyak 12 Blok. Sedangkan masing-masing Blok terdiri dari 21 kamar dan memiliki daya tampung maksimal 5 orang (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.6 Jenis-jenis Pembinaan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di Lapas Klas I Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Warga Binaan, dibagi kedalam dua bidang yaitu:

1. Pembinaan Kepribadian
 - a. Pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.
 - b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengadakan Upacara Kesadaran Nasional dilaksanakan upacara setiap tanggal 17 tiap bulan.

- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan),
 - 1) Kursus dan latihan keterampilan.
 - 2) Perpustakaan.
 - 3) Memperoleh informasi dari luar melalui majalah, radio, televisi.
- d. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ber-
perkara narkoba, antara lain:
 - 1) Penyuluhan setiap bulan bekerja sama dengan Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang
 - 2) Pojok informasi setiap Selasa dan Kamis bekerja sama dengan Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang
 - 3) Penerbitan Buletin Tobat dua kali setiap bulan
- e. Pembinaan kesadaran hukum, menyelenggarakan kegiatan antara lain:
 - 1) Ceramah
 - 2) Temu Wicara
- f. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Program ini dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 tahun 1999 tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas.
 - 1) Asimilasi: bekerja dengan pihak III, kerja bakti dan pelatihan pertanian.

2) Integrasi: memberikan kesempatan untuk Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB) dan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)

2. Pembinaan Kemandirian

- a. Kerja Produktif, yaitu: batako/paving blok, bingkai/keset, pertukangan kayu, menjahit, cukur rambut, pertanian, sablon, cucian kendaraan, laundry, penjahitan sandal dan sepatu, pembuatan kasur lipat, las listrik dan acetylen, pembuatan kompos.
- b. Kegiatan Kerja Rumah Tangga, yaitu: pemuka, juru masak, pembantu ruang kantor, kebersihan, pertamanan, kebersihan luar blok, kebersihan lingkungan luar kantor (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.1.7 Struktur Kelembagaan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan pembinaan terhadap narapidana yang berlangsung di Lapas. Dalam menjalankan tugasnya, kepala Lapas (Kalapas) dibantu oleh beberapa Kepala Seksi (Kasie) pada masing-masing bidang. (Handbook profil Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014). Adapun bentuk struktur organisasi kepegawaian Lapas Klas I Kedungpane Semarang, sebagaimana terlampir.

3.1.8 Madrasah Diniyah at-Taubah di Lapas Klas I Kedungpane Semarang

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berada pada luar jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus member pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang di berikan melauai system klasikal.

Pembinaan keagamaan dan madrasah diniyah memiliki hubungan yang sangat erat. Madrasah yang selama ini merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah ternyata dapat digunakan pula sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi para warga binaan (narapidana). Hal ini bisa terjadi karena madrasah diniyah tidak terikat oleh sebuah instansi, terutama dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan. Kurikulum pendidikannya pun juga dapat dibuat sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Madrasah diniyah yang berada dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas) berbeda dengan madrasah diniyah yang berada di lingkungan masyarakat. Perbedaannya antara lain terletak pada peserta didik dan kurikulum yang digunakan. Peserta didik dalam madrasah diniyah di lingkungan masyarakat mayoritas merupakan peserta didik dalam usia sekolah (SD, SLTP atau SLTA). Sedangkan peserta didik di madrasah diniyah dalam Lapas merupakan warga binaan yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan.

Lapas memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menentukan madrasah diniyah sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi warga binaan. Di antara tujuan tersebut dapat terlihat pada dua garis besar, yaitu sebagai terapi psikologis dan pendidikan agama bagi warga binaan. Proses pembinaan warga binaan ditangani oleh bidang pembinaan khususnya pada bimbingan pemyarakatan. madrasah diniyah yang berada di Lapas Klas I Kedungpane Semarang bernama “at-Taubah”. Sesuai dengan artinya, madrasah diniyah ini diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu sarana tempat dalam bertaubat bagi warga binaan agar tidak mengulangi tindak pidana lagi.

Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang telah terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Povinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama sejak tanggal 5 Desember 1997 dengan No. WK/ 5C/ 165/pgm/ MD/ 1997. Madrasah Diniyah at-Taubah tidak menggunakan sistem klasikal dan tidak berjenjang, akan tetapi menggunakan sistem gelombang atau angkatan. Dalam setiap gelombang atau angkatan harus menempuh masa 6 bulan pembelajaran. Hal ini yang menjadikan Madrasah Diniyah at-Taubah berbeda dengan madrasah diniyah pada umumnya di lingkungan masyarakat. Dan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, dalam Lapas disediakan ruang khusus untuk madrasah diniyah. Di samping itu juga disediakan masjid sebagai

tempat beribadah (Wawancara dengan Ochtia, tanggal 22 Desember 2014).

1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran

a. Materi Pembelajaran

Materi dan kurikulum sangat penting dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Adapun materi yang diberikan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang adalah materi-materi yang terdiri dari: Pendidikan Akhlakul Karimah, Aqidah dan Ketauhidan, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan metode *Iqro'*, *Tarikh* (Sejarah Kebudayaan Islam), Praktek Ibadah (Wudlu dan Sholat) dan Fiqih Islam, Pendidikan Metode dakwah islamiyah, *Mindset motivation*, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, *SEFT (Spiritual Emotional Freedom technique)*, Kewirausahaan, Pendidikan keterampilan (Skill).

Buku atau kitab pedoman dalam mengajar yang digunakan merupakan terbitan dari Departemen Agama RI dan buku-buku yang menunjang dengan kebutuhan warga binaan. Cara ini ditempuh karena pengetahuan dan latar belakang pendidikan narapidana tentang keagamaan sangat beraneka ragam (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 22 Desember

2014 dan wawancara dengan Ochtia, tanggal 22 Desember 2014).

b. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang berbeda dengan kurikulum yang digunakan dalam madrasah diniyah yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Namun sebagian kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari Departemen Agama RI yaitu kurikulum 1994. Dalam pelaksanaannya, kurikulum mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Adapun salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memodifikasi bahan-bahan pengajaran, yaitu dengan menambah atau mengurangi materi yang diperlukan dari referensi atau literatur yang berkaitan dengan materi tersebut (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 22 Desember 2014).

2. Tujuan dan Target Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran Madrasah Diniyah at-Taubah

Tujuan dan metodenya juga disesuaikan dengan keadaan warga binaan selama menjalani masa pidana. Di antara tujuan pembelajaran Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Pembekalan warga binaan mengenal Allah Swt dan Rasul-Nya agar sadar di kemudian hari tidak melakukan pelanggaran lagi (pidana).
 - 2) Saling mengisi ilmu pengetahuan antar warga binaan dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.
 - 3) Sebagai bekal untuk masa depan warga binaan jika sudah bebas agar bisa mengembangkan di luar Lapas (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 22 Desember 2014).
- b. Target Pembelajaran Madrasah Diniyah at-Taubah

Sedangkan target pembelajaran yang diinginkan dari proses pembinaan keagamaan bagi warga binaan di madrasah diniyah at-Taubah yaitu:

- 1) Warga binaan menguasai *tahsinul qur'an*.
- 2) Warga binaan memahami tafsir al-Qur'an.
- 3) Warga binaan dapat mendalami tajwid, makhorijul huru dan ghorib.
- 4) Warga binaan dapat menghafal 10 surat pendek.
- 5) Warga binaan memahami akidah dan akhlak.
- 6) Warga binaan melaksanakan shalat wajib, shalat jenazah, shalat-shalat sunah dan shalat jama'.

- 7) Warga binaan mampu adzan, menjadi bilal, imam shalat, dzikir dan tahlil.
- 8) Warga binaan memahami tentang wirausaha berdasarkan hukum islam.
- 9) Warga binaan bisa menggunakan computer, baik hardware maupun *soft ware (Ms Office dan Grafis)*.
- 10) Warga binaan mengenal *mindset motivation, ESQ, SEFT* sebagai terapi kesehatan jiwa yaitu aplikasi teknik yang mendasarkan pada pemahaman dan praktek tentang kemampuan transcendental ikhlas, syukur, kepasrahan pengaruhnya terhadap dampak kesehatan fisik dan jiwa sebagai modal berdakwah (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 22 Desember 2014).

3.2 Kondisi Psikologis dan *Self Control* Warga Binaan Lapas Klas I Kedungpane Semarang

Problem psikologis warga binaan sangat beraneka ragam, diantaranya:

1. Warga binaan terlihat resah dan cemas, problem psikologis ini bisa di lihat pada warga binaan yang baru masuk ke Lapas Klas I Kedungpane Semarang dan baru mengikuti bimbingan keagamaan.
2. Warga binaan terlihat tidak fokus dan lesu dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, problem psikologis ini bisa dilihat pada warga binaan yang sedang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

3. Warga binaan terlihat bingung dan melamun, problem psikologis ini bisa dilihat pada warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan yang ada di Lapas Klas I Kedungpane Semarang (Observasi pada tanggal 22 Desember 2014).

Problem psikologis tersebut disebabkan karena warga binaan tidak mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sehingga yang ditimbulkan adalah emosi negatif, hal ini juga dialami oleh warga binaan sebelum mengikuti bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungane Semarang, diantaranya:

F warga binaan dengan kasus Pemerksaan

“Hati saya merasa gundah mas, karena saya kurang terima mas kenapa saya di tahan. Karena menurut saya apa yang saya lakukan bukan pemerksaan, kita melakukannya sudah sering dan suka sama suka, saya merasa dijebak dan diperas oleh keluarganya” (Wawancara F, tanggal 09 Oktober 2014).

H warga binaan dengan kasus Tipikor

“Saya merasa jengkel mas terhadap keputusan jaksa, dan karena rasa jengkel ini mas, saya mengalami gangguan fisik yaitu batuk yang tidak kunjung sembuh mas dari mulai saya di putusan bersalah oleh jaksa” (Wawancara H, tanggal 09 Oktober 2014).

S warga binaan dengan kasus Pembunuhan Berencana

“saya selalu merasa tidak tenang dan saya selalu teringat anak saya. Saya sudah lama tidak bertemu dengan mereka bahkan mereka tidak pernah menjenguk saya. Mereka tidak mau bertemu dengan saya, karena mereka menganggap saya yang telah membunuh ibunya. Hal ini yang selalu membebani saya” (Wawancara S, tanggal 09 Oktober 2014).

I warga binaan dengan kasus Pencurian

“Saya bingung mas, ketika bebas saya selalu didekati oleh temen-teman yang dulu mencuri bareng. Saya takut kembali ke dunia hitam lagi, Hal ini yang selalu menghantui saya mas, jadi saya sering sakit-sakitan karena memikirkan ini mas” (Wawancara I, tanggal 22 Desember 2014).

O warga binaan dengan kasus Narkoba

“Hati saya merasa tidak tenang mas, karena selalu teringat anak di rumah mereka tidak mau menjenguk saya mas. Hal ini yang selalu membebani pikiran saya mas dan hal ini juga mas saya sering pusing dan kepala saya sakit” (Wawancara O, tanggal 22 Desember 2014).

D warga binaan dengan kasus Tipikor

“Saya merasa setres mas tinggal di lapas, dan saya sering bolos mengikuti kegiatan di lapas karena saya tidak nyaman, dan saya mengalami gangguan fisik yaitu saya terkena fertigo mas” (Wawancara D, tanggal 22 Desember 2014).

M warga binaan dengan kasus Narkoba

“Saya merasa sepi, bingung dan pikiran saya kosong, karena saya sering teringat keluarga di rumah dan saya sering sakit-sakitan mas” (Wawancara M, tanggal 22 Desember 2014).

Y warga binaan dengan kasus Tipikor

“Saya sering merasakan pusing mas karena banyak pikiran mas, dan saya juga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan di lapas” (Wawancara Y, tanggal 22 Desember 2014).

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut terlihat penyebab gangguan psikologis yang dialami oleh warga binaan sebelum mengikuti terapi *SEFT* adalah faktor ketidak mampuan kontrol diri mereka dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Sehingga yang timbul pada diri mereka adalah emosi negatif seperti depresi, kesal, marah, kecewa, dan sebagainya.

Kondisi psikologis warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang setelah mengikuti terapi *SEFT* diantaranya:

Wawancara dengan F, “Setelah saya mengikuti terapi beberapa kali, saya merasa ikhlas dan bisa menerima keadaan mas, dan merasa semua ini adalah kasih sayang-Nya. Allah menuntun saya untuk berubah” (Wawancara F, tanggal 09 Oktober 2014).

Wawancara dengan H, “Alhamdulillah setelah mengikuti terapi *SEFT* rasa jengkel tidak terasa lagi, bahkan batuk yang berbulan-bulan tidak sembuh, bisa sembuh dan tidak kambuh lagi” (Wawancara H, tanggal 09 Oktober 2014).

Wawancara dengan S, “Setelah mengikuti terapi *SEFT* hati merasa tenang, pikiran jadi teratur dan selalu semangat dalam mengikuti kegiatan di lapas” (Wawancara S, tanggal 09 Oktober 2014).

Wawancara dengan I, “Setelah mengikuti terapi *SEFT* saya lebih aga tenang dan saya termotivasi untuk berubah, dan sakit yang saya alami berangsur membaik” (Wawancara I, tanggal 22 Desember 2014).

Wawancara dengan O, “Alhamdulillah setelah saya mengikuti terapi saya merasa ikhlas, hati menjadi tenang dan bersyukur di beri kesempatan untuk berubah” (Wawancara O, tanggal 22 Desember 2014).

Wawancara dengan D, “Setelah saya mengikuti terapi saya tenang di hati, ikhlas menerima masa tahanan dan saya bersemangat dalam mengikuti kegiatan di lapas” (Wawancara D, tanggal 22 Desember 2014).

Wawancara dengan M, “Setelah saya mengikuti terapi Alhamdulillah sakit sudah tidak terasa, hati saya aga tenang meskipun sesekali saya merasa sepi dan jenuh” (Wawancara M, tanggal 22 Desember 2014).

Wawancara dengan Y, “Setelah saya mengikuti terapi pusing saya hilang dan saya bisa fokus dalam mengikuti kegiatan di lapas” (Wawancara Y, tanggal 22 Desember 2014).

Berdasarkan beberapa wawancara terhadap warga binaan yang telah mengikuti bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* terlihat terjadi perubahan pada kondisi psikologis warga binaan, warga binaan menjadi lebih tenang, ikhlas dan bisa menerima keadaan yang sedang dihadapi. Sehingga warga binaan mampu mengontrol emosi yang timbul pada diri mereka.

3.3 Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) untuk Mengembangkan *Self Control* pada Warga Binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

Sebuah lembaga permasyarakatan perlu adanya pembinaan tidak hanya dalam bidang jasmani saja, melainkan dalam bidang rohani, keberadaan

narapidana di Lembaga Permasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sangat perlu untuk diberikannya bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan bagi narapidana yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang salah satu diantaranya adalah bimbingan keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Agama.

Bimbingan keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang beraneka ragam. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan terapi kesehatan fisik dan jiwa dengan menggunakan metode terapi *SEFT*.

Terapi *SEFT* sebagai terapi kesehatan fisik dan jiwa yang bertujuan membantu menyembuhkan berbagai macam gangguan psikologis dan penyakit kejiwaan pada warga binaan, sehingga mereka sanggup mengontrol dirinya untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan hidup, baik ketika masih di dalam lembaga pemasyarakatan ataupun masyarakat, dan agar warga binaan mampu mengaplikasikan tehnik yang berdasarkan pada pemahaman dan praktek tentang kemampuan *transcendental* ikhlas, syukur, kepasrahan yang berdampak pada kesehatan fisik dan jiwa, dan sebagai modal berdakwah (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

3.3.1 Materi Bimbingan

Materi sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*. Adapun materi yang diberikan adalah materi-materi yang terdiri dari:

1. Kesehatan Fisik dan Jiwa

Berbicara tentang kesehatan, kita tidak bisa meninggalkan keterkaitan antara jiwa dan raga. Sehat yang sesungguhnya, memiliki makna lahir dan batin. Keseimbangan antara jiwa dan raga harus di raih, karena menjadi kunci kesehatan yang sesungguhnya. Seperti istilah “badan yang sehat memiliki kontribusi untuk memperoleh jiwa yang sehat, sebaliknya jiwa yang sehat juga memiliki kontribusi yang signifikan untuk menjadikan tubuh sehat” (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014).

Pemahaman tentang kesehatan fisik dan jiwa di berikan kepada warga binaan bertujuan agar warga binaan bisa memahami tentang kesehatan yang mereka alami, baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa mereka.

2. Terapi *SEFT*

Terapi *SEFT* menjadi salah satu metode pembinaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, yang bertujuan untuk membantu menyembuhkan berbagai macam gangguan psikologis dan penyakit kejiwaan pada warga binaan, sehingga mereka sanggup mengontrol dirinya untuk menghadapi

dan mengatasi permasalahan hidup, baik ketika masih didalam lembaga pemasyaraktan atupun di masyarakat, dan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup warga binaan, serta melatih warga binaan untuk berserah diri agar semakin tinggi kualitas hidup yang ia miliki (Wawancara dengan H. Taufiq, tanggal 23 September 2014).

3. *Mindset Motivation* dan *Mindset Positive*

Pikiran positif datang dari kepercayaan. Pikiran negatif datang dari keragu-raguan, dalam membangun kebasan berfikir positif. Perlu ditekankan bahwa pikiran menentukan keberhasilan. Apa yang dilakukan kemarin menentkan diri hari ini dan apa yang dilakukan hari ini menentukan jadi apa besok.

Mindset Motivation dan *Mindset Positive* diberikan kepada warga binaan bertujuan agar warga binaan mampu menumbuhkan motivasi dan pikiran positif pada dirinya, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014).

3.3.2 Metode Bimbingan

Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*, tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan menggunakan beberapa metode penyampaian, diantaranya:

1. Metode Ceramah

Melalui metode ceramah pembimbing memberikan penjelasan materi kepada warga binaan tentang penyakit fisik dan jiwa, terapi *SEFT*, *mindset motivation* dan *mindset positive* agar warga binaan mampu memahami tentang kondisi fisik dan jiwa mereka sendiri dan memahami tentang terapi *SEFT* (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014 dan observasi pada tanggal 02 Oktober 2014).

2. Metode Pengajaran dan Pelatihan

Melalui metode pengajaran dan pelatihan pembimbing memberikan pengajaran kepada warga binaan tentang bagaimana memahami penyakit atau permasalahan yang sedang dihadapi, dan bagai mana cara melakukan terapi *SEFT*. Kemudian diadakan pelatihan-pelatihan mengenai terapi *SEFT*, agar warga binaan mampu melakukan terapi *SEFT* bagi dirinya sendiri atau orang lain (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014 dan observasi pada tanggal 02 Oktober 2014).

3. Metode Evaluasi

Metode evaluasi digunakan pembimbing untuk menjelaskan kembali hal-hal yang telah dipelajari agar lebih jelas. Metode praktek ini membuat warga binaan mampu melaksanakan terapi *SEFT* dengan baik dan benar sehingga hasil yang didapat sesuai

dengan apa yang diinginkan (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014).

Metode ini dilakukan 10 menit sebelum jam pembinaan selesai, pada saat ini lah warga binaan yang belum paham tentang materi terapi *SEFT* diberi kesempatan untuk bertanya (Observasi pada tanggal 02 Oktober 2014).

4. Metode individu

Metode ini dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pembimbing dengan warga binaan. metode ini dilakukan untuk warga binaan yang tidak mau masalahnya diketahui oleh orang lain (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014).

Metode ini dilakukan setelah jam pembinaan selesai, dan dilakukan di ruang kantor pembinaan rohani islam. Warga binaan yang masih mengalami masalah atau yang masih belum paham tentang materi terapi *SEFT*, setelah jam pembinaan selesai mereka datang ke kantor pembinaan rohani islam (Observasi pada tanggal 02 Oktober 2014).

3.3.3 Proses Bimbingan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pembinaan bagi narapidana di Madrasah Diniyah At-Taubah direncanakan dan ditangani secara cermat oleh bagian bimbingan pemsarakatan (Bimpas). Pengawasan dan pengawalan rutin ditangani oleh sebagian petugas Bimpas agar kegiatan

berjalan dengan kondusif. Untuk itu, persiapan yang matang dalam menyusun teknis kegiatan sangat menentukan keberhasilan pembinaan bagi narapidana (Wawancara dengan Ochtia, tanggal 23 September 2014).

Tidak semua narapidana yang berada dalam Lapas dapat mengikuti pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh narapidana agar dapat menjadi peserta didik. Semua peserta didik merupakan warga binaan yang mewakili seluruh blok dari blok A sampai blok E18, sedangkan syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Beragama Islam
- b. Dapat membaca dan menulis
- c. Dapat membaca huruf hijaiyah atau Al Qur'an
- d. Sudah menjalani 2/3 dari masa hukuman
- e. Benar-benar mempunyai keinginan untuk mengikuti pembinaan dengan rutin (Silabus Pembinaan Kepribadian Rohani Islam Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*, Adalah sebagai berikut:

1. Warga binaan berkumpul di ruang madrasah diniyah, mereka adalah warga binaan yang memenuhi syarat-syarat untuk mengikuti kegiatan di madrasah diniyah.
2. Sebelum memulai kegiatan warga binaan diwajibkan untuk berwudhu, dan shalat duha terlebih dahulu. Setelah itu mereka berdo'a bersama sebelum melakukan kegiatan bimbingan.
3. Mentor memulai terapi *SEFT* diawali dengan memberikan materi tentang kesehatan fisik dan jiwa, terapi *SEFT* dan *mindset motivation* dan *mindset positive*, materi ini di berikan agar warga binaan dapat memahami tentang kondisi fisik dan jiwa mereka, memahami tentang terapi *SEFT*, dan memahami bagaimana menanamkan motivasi dalam dirinya sehingga ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Observasi pada tanggal 02 Oktober 2014).
4. Setelah materi selesai diberikan, mentor baru memulai praktek terapi *SEFT* terhadap warga binaan di madrasah diniyah. Satu persatu warga binan di beri terapi *SEFT*.

Langkah *pertama* yang dilakukan mentor dalam melakukan terapi *SEFT* adalah *the set-up* yaitu menetralsir energi negatif di dalam tubuh, atau pikiran negatif di dalam tubuh dengan cara mengucapkan kata-kata meneriama kondisi yang terjadi, seperti mengucapkan kalimat:

“Ya Allah... meskipun saya (menderita sakit kepala yang tak kunjung sembuh), saya ikhlas, saya pasrah pada-Mu sepenuhnya”

Warga binaan disarankan untuk mengucapkan kalimat tersebut sebanyak tiga kali, dan dibarengi dengan menekan dada tepatnya di bagian titik nyeri di daerah sekitar dada atas yang jika ditekan terasa agak sakit, atau mengetuk dengan dua ujung jari di bagian bawah telapak tangan dekat jari kelingking atau bagian tangan yang sering kita gunakan untuk mematahkan balok saat karate.

Langkah *Kedua* adalah *the tune-in* yaitu merasakan rasa sakit yang di alami atau merasakan permasalahan yang dihadapi, ketika terjadi reaksi negatif seperti merasa sakit, marah, sedih, dan sebagainya hati dan mulut mengucapkan,

“Saya ikhlas, saya pasrah... Yaa Allah..”

Ketika warga binaan mengucapkan kalimat tersebut di iringi dengan melakukan langkah *ketiga*.

Langkah *Ketiga* adalah *the tapping* yaitu dengan mengetuk ringan dengan dua ujung jari pada 18 titik *meridians* di dalam tubuh. Langkah *tapping* dilakukan oleh mentor terhadap warga binaan beruang kali dan diakhiri warga binaan mengambil nafas panjang dan menghembuskannya, sambil mengucapkan rasa syukur, yaitu:

“Alhamdulillah....”

Dalam pelaksanaan terapi *SEFT* mentor di bantu warga binaan yang telah menguasai terapi *SEFT* hal ini bertujuan agar warga binaan saling membantu satu sama lain dalam melakukan terapi *SEFT*.

Setelah semuanya mendapatkan terapi *SEFT* mentor mengevaluasi kegiatan tersebut, hal ini bertujuan agar warga binaan mengerti dan dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada dirinya dan mengetahui benar tidaknya terapi yang mereka lakukan (Observasi pada tanggal 02 Oktober 2014 dan wawancara dengan Taufiq, tanggal 23 September 2014).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah upaya penilaian terhadap pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan terhadap warga binaan berdasarkan tolak ukur keberhasilan yang telah ditentukan (lihat lampiran). Tahap evaluasi dilakukan pada setiap menghadapi pengalihan pembinaan dari satu tahap ke tahap lain untuk setiap warga binaan ataupun sewaktu-waktu untuk mengukur keberhasilan pembinaan (Silabus program pembinaan warga binaan pasyarakatan di Lapas Klas I Kedunpane Semarang, dikutip tanggal 18 September 2014 dan Wawancara dengan Ochtia, tanggal 23 September 2014).

3.3.4 Hasil Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* Untuk mengembangkan *Self Control*

Berhasil atau tidaknya bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* dalam mengembangkan kontrol diri pada warga binaan, pada dasarnya tidak lepas dari warga binaan itu sendiri dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*. Untuk menentukan keberhasilan terapi *SEFT* perlu adanya tiga hal, yaitu: khusyu', ikhlas, pasrah.

Bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* digunakan sebagai upaya untuk membantu warga binaan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan membantu warga binaan agar bisa mengontrol emosi, sehingga emosi positif yang timbul pada dirinya. Bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* ini ternyata mampu mengatasi masalah fisik dan psikologis yang dihadapi warga binaan serta mampu membantu warga binaan dalam mengembangkan kontrol diri pada dirinya. Sebagaimana yang telah dirasakan oleh warga binaan, diantaranya:

Menurut U “Terapi *SEFT* bagus sekali, karena hasilnya bisa langsung dirasakan, seperti apa yang saya rasakan mas. Setelah saya melakukan *SEFT*, rasa cemas dan pusing yang saya alami berangsur hilang dan saya sekarang merasa lebih baik lagi mas. Terapi *SEFT* tidak hanya dapat menyembuhkan saya saja mas, akan tetapi dapat menyembuhkan keluarga di rumah dengan menggunakan *SEFT* jarak jauh, dengan cara mewakili keluarga yang ingin di terapi. Tetapi keluarga harus berkonsentrasi dan fokus. Konsentrasi adalah hal yang utama” (Wawancara SU, tanggal 09 Oktober 2014).

Menurut S, “*SEFT* itu bagus, Setelah saya melakukan *SEFT* hati saya menjadi tenang mas, pikiran saya jadi teratur dan meskipun kegiatan di lapas banyak saya tetap semangat mas” (Wawancara S, tanggal 09 Oktober 2014)

Sedangkan menurut H, “*SEFT* menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi warga binaan (kejengkelan terhadap keadaan) dan menawarkan solusi dari sisi keikhlasan. Seperti apa yang saya rasakan mas, Alhamdulillah setelah saya mengikuti *SEFT* rasa jengkel tidak terasa lagi, saya ikhlas menerima semuanya, dan batuk yang berbulan-bulan tidak sembuh, bisa sembuh dan tidak kambuh lagi” (Wawancara H, tanggal 09 Oktober 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat warga binaan di atas, terapi *SEFT* dirasa mampu membantu warga binaan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi baik itu fisik maupun psikologis dan dapat membantu warga binaan dalam mengembangkan kontrol diri terhadap emosi yang di timbulkan dari keadaan yang terjadi sehingga yang timbul adalah emosi positif . Bahkan *SEFT* tidak hanya mampu membantu warga binaan saja melainkan mampu membantu keluarganya di rumah dengan melakukan *SEFT* jarak jauh

Seperti yang dirasakan oleh D.

“*SEFT* itu bagus mas, tidak hanya bisa di rasakan oleh saya sendiri, bahkan keluarga saya bisa merasakan hasil dari *SEFT*. Ketika keluarga menjenguk saya, adik perempuan saya sedang flu, saya memberikan *SEFT* ke adik saya, ketika sudah selesai ia merasa baikan dan saya menyarankan untuk melakukannya di rumah, seminggu kemudian ia menjenguk saya, dan cerita flunya sembuh setelah ia melakukan *SEFT* sebanyak 4 kali” (Wawancara D, tanggal 22 Desember 2014).

3.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi SEFT

3.4.1 Faktor penghambat

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan ada faktor-faktor pendukung dan penghambat, diantaranya faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing/mentor

Masih seringnya terejadi *double jobs*, dalam arti masih sering terjadi pembimbing/mentor harus menjalankan tugas di tempat yang lain. Sehingga ini mengganggu jalannya kegiatan bimbingan keagamaan yang harus dilaksanakan (Wawancara dengan Ochtia, tanggal 23 September 2014).

2. Warga binaan

- a. Masih ada warga binaan yang tidak bisa terbuka dalam proses terapi sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.
- b. Warga binaan terkadang malas dan tidak semangat dalam mengikuti bimbingan keagamaan karena merasa tertekan dan tidak adanya kemauan dalam dirinya untuk mengikuti bimbingan.

3. Lembaga Perasyarakatan

a. Keterbatasan dana

Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan berkaitan dengan dana adalah pengalokasian dana untuk setiap

kegiatan yang berada di lapas kurang begitu berimbang. Sering terjadi kegiatan tidak berjalan secara optimal dikarenakan keterbatasan dana.

b. Keterbatasan fasilitas

Keterbatasan fasilitas yang digunakan dalam bimbingan keagamaan maupun terapi *SEFT*. Fasilitas yang di gunakan sangat sederhana dan kurang memadai, diantaranya ruangan kelas yang menyatu dengan masjid, sehingga kurang nyaman bila diadakan pelaksanaan karena bisa mengganggu kegiatan yang ada di masjid. Penerangan yang kurang memadai sehingga warga binaan merasa kurang nyaman ketika mengikuti bimbingan.

4. Keluarga warga binaan

Adanya benturan waktu antara jam besuk dan kegiatan bimbingan keagamaan/terapi, sehingga warga binaan terkadang tidak bisa mengikuti bimbingan keagamaan/terapi karna sedang di besuk oleh keluarga (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 16 Oktober 2014).

3.4.2 Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*, penulis membaginya menjadi 4 faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Pembimbing/mentor

Pembimbing/mentor menguasai materi yang disampaikan, sehingga bimbingan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keikhlasan dan kesabaran pembimbing/mentor dalam memberikan materi atau praktek terhadap warga binaan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan merupakan pekerjaan yang mulia (Wawancara dengan Ochtia, tanggal 23 September 2014).

2. Warga binaan

Adanya motivasi dari diri warga binaan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam bimbingan keagamaan/terapi karena warga binaan merasa ikhlas sehingga bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan keagamaan/terapi.

3. Keluarga warga binaan

Adanya dukungan dari keluarga terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan/terapi, sehingga dapat menjadi motivasi bagi warga binaan sehingga apabila nanti warga binaan telah selesai menjalani masa pembinaan dan dapat kembali ke masyarakat dengan citra yang lebih baik (Observasi pada tanggal 02 Oktober 2014)